Bid'ah Dalam Agama

www.maktabah-alhidayah.tk
E-Mail : rabbany1981@gmail.com

TUJUAN
Setelah mengikuti penjelasan materi ini pemirsa diharapkan mampu :
1. Mendefinisikan bid'ah dan mengartikannya
2. Menunjukkan macam-macam bid'ah dalam agama
3. Menunjukkan hukum perbuatan bid'ah
4. Menunjukkan penyebab-penyebab lahirnya bid'ah
5. Menunjukkan bahaya bid'ah bagi agama
6. Menunjukkan dalil-dalil yang mencela bid'ah
7. Menunjukkan cara menghindarkan diri dari bid'ah

POKOK-POKOK MATERI

a. Definisi

Menurut bahasa kata "bid'ah" berarti segala sesuatu yang baru, yang belum pernah ada sebelumnya. Sedangkan menurut pengertian syar'iy bid'ah berarti : sesuatu yang bertentangan dengan ajaran agama tetapi dianggap sebagai bagian ajaran agama, biasanya dengan menambahkan atau mengurangi ajaran agama yang sudah ada.

Ar Rabi' meriwayatkan dari As Syafi'i yang mengatakan bahwa bid'ah itu ada dua macam, *pertama* sesuatu yang baru dan bertentangan dengan Al-Quran, Sunnah dan Ijma'. *Kedua* sesuatu yang baru dan tidak bertentangan dengan konsep sebelumnya.

b. Dalil-dalil

Dalil-dalil yang banyak membicarakan tentang bid'ah antara lain :

1. Hadits Aisyah ra. Riwayat Muttafaqun 'Alaih

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ أَحْدَثَ فِي أَمْرِنَا هَذَا مَا لَيْسَ فِيهِ فَهُوَ رَدٌّ

Rasulullah Shallallahu 'Alaihi wa Sallam bersabda *"Siapa yang mengada-ada dalam urusanku, yang tidak ada perintahku, maka hal itu akan tertolak*".

2. Hadits Jabir bin Abdullah Riwayat Imam Ahmad

خَطَبَنَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَحَمِدَ اللَّهَ وَأَثْنَى عَلَيْهِ بِمَا هُوَ لَهُ أَهْلٌ ثُمَّ قَالَ أَمَّا بَعْدُ فَإِنَّ أَصْدَقَ الْحَدِيثِ كِتَابُ اللَّهِ وَإِنَّ أَفْضَلَ الْهَدْيِ هَدْيُ مُحَمَّدٍ وَشَرَّ الْأُمُورِ مُحْدَثَاتُهَا وَكُلَّ بِدْعَةٍ ضَلَالَةٌ

Rasulullah pernah berkhutbah kepada kami kemudian bertahmid memuji-Nya dengan apa yang dia tampak bagi-Nya dan menyatakan *Amma Ba'du: "Sesungguhnya sebaik-baik ucapan adalah Kitabullah, dan sebaik-baik petunjuk adalah petunjuk Muhammad (Shallallahu 'Alaihi wa Sallam) serta seburuk-buruk urusan adalah yang baru, dan setiap bid'ah adalah sesat*" HR Ahmad.

3. Hadits Irbadh ibn Sariyah Riwayat Ahlu as-Sunan

فَقَالَ عِرْبَاضٌ صَلَّى بِنَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الصُّبْحَ ذَاتَ يَوْمٍ ثُمَّ أَقْبَلَ عَلَيْنَا فَوَعَظَنَا مَوْعِظَةً بَلِيغَةً ذَرَفَتْ مِنْهَا الْعُيُونُ وَوَجِلَتْ مِنْهَا الْقُلُوبُ فَقَالَ قَائِلٌ يَا رَسُولَ اللَّهِ كَأَنَّ هَذِهِ مَوْعِظَةُ مُوَدِّعٍ فَمَاذَا تَعْهَدُ إِلَيْنَا فَقَالَ أُوصِيكُمْ بِتَقْوَى اللَّهِ وَالسَّمْعِ وَالطَّاعَةِ وَإِنْ كَانَ عَبْدًا حَبَشِيًّا فَإِنَّهُ مَنْ يَعِشْ مِنْكُمْ بَعْدِي فَسَيَرَى اخْتِلَافًا كَثِيرًا فَعَلَيْكُمْ بِسُنَّتِي وَسُنَّةِ الْخُلَفَاءِ الرَّاشِدِينَ الْمَهْدِيِّينَ فَتَمَسَّكُوا بِهَا وَعَضُّوا عَلَيْهَا بِالنَّوَاجِذِ وَإِيَّاكُمْ وَمُحْدَثَاتِ الْأُمُورِ فَإِنَّ كُلَّ مُحْدَثَةٍ بِدْعَةٌ وَكُلَّ بِدْعَةٍ ضَلَالَةٌ

Irbadl menceritakan: Suatu hari Rasulullah Shallallahu 'Alaihi wa Sallam shalat bersama kami, lalu ia menghadapi kami dan menasehati kami dengan nasehat yang melelehkan air mata, menggetarkan hati. Berkatalah salah seorang dari kami: "Ya Rasulullah sepertinya ini adalah nasehat perpisahan, maka apa yang akan engkau pesankan untuk kami? Sabda Nabi: *"Aku wasiatkan kalian untuk selalu bertaqwa kepada Allah, mendengar dan mentaati kepada pemimpin kalian, meskipun ia adalah budak hitam. Maka sesungguhnya barang siapa yang akan hidup berumur panjang, pasti akan menyaksikan perselisihan yang banyak, maka tetaplah kalian dalam sunnahku, sunnah khalifah rasyidin yang mendapatkan hidayah. Peganglah dan gigitlah dengan gigi taringmu. Dan waspadalah dengan hal-hal baru, karena setiap yang baru adalah bid'ah, dan setiap bid'ah itu sesat*".

a. Penyebab Lahirnya Bid'ah

Bid'ah dalam agama lahir disebabkan oleh banyak sebab. Secara global penyebab itu dapat dikategorikan dalam dua kelompok: penyebab intern dan ekstern.

1. ***Penyebab-penyebab intern***
   a. Ketidak tahuan terhadap Sunnah Nabi
   b. Keinginan untuk berbuat baik yang berlebihan
   c. Ketakutan kepada Allah yang berlebihan
   d. Mengikuti syetan

e. Mencari dan mempertahankan kedudukan
f. Adanya pendapat yang memperbolehkan ***taqlid*** (mengekor dalam beramal tanpa mengetahui dalil)
g. Pengalihan belajar Al Qur'an dan Sunnah pada pendapat ulama dan fuqaha (ahli fiqh).
h. ***Syubhat*** (ketidak jelasan) antara ***bid'ah*** dan ***al mashalih al mursalah*** (kebaikan yang tidak disebutkan dalam tekstual dalil syar'iy)

2. ***Penyebab-penyebab ekstern***

Penyebab ekstern munculnya bid'ah adalah rekayasa dari luar yang dilakukan oleh musuh-musuh Islam seperti yang dilakukan kaum ***zindiq*** (kafir ateis) dengan menyebarkan pemikiran dan pemahaman yang merusak akidah dan konsep Islam, seperti pengkultusan kepada orang-orang shalih, atau penghentian pemberlakuan syariah Islam, sehingga umat Islam mencari alternatif syariah lainnya.

b. Hukumnya

Secara umum bid'ah adalah perbuatan dosa yang haram dikerjakan. Hal ini dapat kita perhatikan dari dalil-dalil yang menerangkan tentang bid'ah sebagaimana tersebut di atas. Meski begitu tingkatan haramnya berbeda-beda sebagaimana tingkatan maksiyat yang lain.

Hukum bid'ah dapat dibedakan dalam dua kelompok, yaitu bid'ah ***kabirah*** (besar) dan bid'ah ***shaghirah*** (kecil).

1. ***Bid'ah Shaghirah***

Bid'ah Shaghirah adalah bid'ah yang terjadi pada masalah ***furu'iyyah*** (cabang), karena adanya syubhat (ketidak jelasan) dalil. Bid'ah ini akan terus kecil jika:

a. tidak menjadi bentuk kebiasaan (mudawamah)
b. tidak mengajak orang lain mengikutinya
c. tidak melakukannya di tempat umum, atau tempat pelaksanaan sunnah mu'tabarah (diakui)
d. tidak dianggap remeh.

2. ***Bid'ah Kabirah***

Bid'ah Kabirah adalah bid'ah yang terjadi pada masalah-masalah pokok, tidak pada masalah furu'iyyah, pelakunya diancam dengan ancaman Al-Qur'an maupun As-Sunnah. Sebagaimana tingkatan bobot yang ada dalam dosa besar, begitu juga perbedaan tingkatan dalam bid'ah kabirah. Bahkan ada yang membuat pelakunya menjadi kufr.

c. Macamnya

Macam bid'ah dapat dikelompokkan dalam kelompok-kelompok berikut ini :

1. ***Bid'ah Haqiqah*** (asli)

Bid'ah Haqiqah adalah sesuatu yang baru dan sama sekali tidak ada dalil syar'inya, baik dalam Al Qur'an, Sunnah, maupun Ijma'. Tidak ada ***istidlal*** (petunjuk dalil) yang digali oleh para ulama mu'tabar.

2. ***Bid'ah Idlafiyyah*** (tambahan)
   Bid'ah Idlafiyyah adalah sesuatu yang secara prinsip memiliki dasar syar'iy, tetapi dalam penjelasan dan operasionalnya tidak berdasar dalil syar'iy.
   a. ***Dari sisi waktu seperti :***shalat, raghaib, shalat nisfu sya'ban. Secara prinsip shalat malam diajarkan dalam agama, tetapi pembatasan waktu dan kerangka tertentu inilah yang tidak ditemukan dalil syar'inya.
   b. ***Dari sisi penyimpangan prinsip***, seperti ***Talhin*** (lagu) dalam adzan. Adzannya sendiri diajarkan dalam agama, tetapi melagukan adzan dalam nada tertentu menjadi bid'ah
   c. ***Dari sisi sifat pelaksanaan, seperti :*** mengeraskan dzikir dan bacaan Al-Qur'an di hadapan jenazah. Dzikir dan tilawah Al-Qur'an adalah ibadah yang masyru', tetapi pelaksanaannya di hadapan jenazah menjadi lain.

   Penolakan pada bid'ah kelompok ini adalah sikap penolakan pada ***kaifiyah*** (cara), bukan pada prinsipnya.

3. ***Bid'ah Tarkiyyah*** (meninggalkan)
   Bid'ah Tarkiyyah adalah sikap meninggalkan perbuatan halal dengan menganggap bahwa sikapnya itu ***tadayyun*** (kesalihan beragama). Sikap ini bertentangan dengan konsep syari'ah secara umum. Seperti yang pernah diajukan oleh tiga orang yang bertanya tentang ibadah Nabi, lalu masing-masing dari tiga ini berjanji untuk meninggalkan sesuatu yang halal dengan tujuan agar lebih shalil dalam beragama. Sehingga keluar pernyataan Nabi: *"...barang siapa yang tidak suka dengan sunnahku, maka ia bukanlah dari ummatku"*. Muttafaq alaih

4. ***Bid'ah Iltizam*** dengan Ibadah ***Muthlaqah*** (mewajibkan diri dengan ibadah yang bebas)
   Bid'ah Iltizam adalah pembatasan diri pada syari'ah yang mutlak, dengan waktu atau tempat tertentu. Syari'ah yang mutlak itu bisa berupa ucapan, perbuatan. Seperti bershalawat Nabi, dsb. Secara prinsip bershalawat diajarkan agama dan diperintahkan untuk banyak melakukannya, kecuali yang dibaca pada shalat. Bid'ah dalam hal ini muncul ketika ada pembatasan waktu atau tempat tertentu, tidak bisa dilakukan di luar waktu atau tempat yang telah ditentukan itu.

Imam Hasan Al Banna memandang bid'ah selain ***bid'ah haqiqah***, tidak termasuk dalam bid'ah prinsip yang menyesatkan, akan tetapi lebih merupakan keberagaman ijtihad dalam masalah furu'iyyah. Ada dalil prinsip yang menjelaskan pokok masalah, lalu muncul ijtihad dalam penerapan dan pelaksanaannya.

d. Bahaya Bid'ah

Tersebarnya bid'ah dalam kehidupan umat akan berakibat buruk dan akan memperlemah umat. Akibat yang ditimbulkan antara lain :

1. Memperlemah iman umat, karena bid'ah lebih mendasarkan pada hawa nafsu, bukan pada wahyu Allah.
2. Menyebarkan taqlid (mengekor tanpa mengenali dalil), karena biasanya bid'ah lebih cocok dengan hawa nafsu, bukan dengan dalil syar'iy.
3. Tergusurnya/punah sunnah-sunnah Rasulullah, sehingga Islam tidak dikenali lagi kecuali namanya saja.

e. Cara Menghadapinya

Menghadapai bid'ah yang menyesatkan ini, kita wajib melakukan sesutu untuk menghentikannya. Cara efektif dalam menghadapi bid'ah adalah lewat bentuk-bentuk pengingkaran/penolakan dengan ***hikmah*** (bijak), ***bashirah*** (ketajaman mata hati), dialog yang sehat dan metode-metode lain yang tidak menimbulkan bid'ah yang lebih besar dari yang hendak dihapuskan.

Metode efektif menghadapi bid'ah adalah metode yan dapat diukur tingkat pencapaiannya dengan biaya yang paling ringan dan korban yang paling minimal. Sarana dan cara menghadapi bid'ah tidak baku dan kaku, tetapi berkembang sesuai dengan situasi, ruang dan waktu bid'ah itu muncul.

Rasulullah Shallallahu 'Alaihi wa Sallam telah memberikan teladan dalam menghadapi bid'ah dengan ***hikmah*** dan ***bashirah*** agar tidak menimbulkan bid'ah yang lebih besar lagi. Dalam ruang dan waktu yang berbeda diperlukan sikap yang berbeda. Rasulullah membedakan sikapnya dalam menghadapi bid'ah di Makkah, di Madinah dan di Makkah seusai Fathu Makkah. Hal ini bisa kita lihat dari sikap Nabi terhadap berhala yang ada di sekitar Ka'bah, antara sebelum hijrah dan sesudah fathu Makkah. Dan adakah yang lebih bid'ah dibandingkan dengan berhala di sekeliling Ka'bah?

Wallahu a'lam.